

FAKTOR PENGHAMBAT PELESTARIAN NILAI-NILAI KEKERABATAN PADA MASYARAKAT ADAT MARGA LEGUN, DI DESA BULOK, KECAMATAN KALIANDA, LAMPUNG SELATAN

Pairul Syah¹⁾, Suwarno²⁾

^{1,2)}Program Studi Sosiologi, Universitas Lampung, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dalam menjaga nilai-nilai kekerabatan di Masyarakat Adat Legun di Desa Bulok, Kalianda, Lampung Selatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Praktik metode kualitatif ini berusaha memahami dan memaknai interaksi perilaku manusia dalam situasi tertentu yang mengutamakan penghayatan. Informan penelitian ditentukan dengan teknik pengambilan *purposive sampling*. Hasil penelitian ini memberikan gambaran beberapa faktor yang menghambat terpeliharanya nilai kearifan lokal kekerabatan, antara lain: *Pertama*, Masuknya budaya asing. Generasi baru menggunakan budaya asing untuk memperoleh rasa empati terhadap orang lain, belajar dari pengalaman, dan mempelajari pengalaman orang lain dengan cara yang lebih maju, praktis dan efisien, sehingga mulai meninggalkan tradisi terutama terait dengan sistem kekerabatan. *Kedua*, Perubahan pola pikir masyarakat. Perubahan kesadaran masyarakat juga dipengaruhi oleh kondisi masyarakat Lampung yang multikultural dan beragam. Dengan berubahnya pola pikir masyarakat, hal ini secara tidak langsung berdampak pada sulitnya kelompok kepentingan tradisional dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal, terutama kearifan lokal; dan *Ketiga* adalah kesalahpahaman terhadap nilai-nilai kekerabatan. Sebagian warga masyarakat menganggap kekerabatan sebagai kegiatan pencitraan agar lebih banyak mendapatkan perhatian umum, lantaran tanpa sosialisasi yang konkrit. Dalam waktu yang cukup lama, maka ada kecenderungan terjadi penyimpangan dalam menafsirkan nilai-nilai kekerabatan dengan utuh dan murni.

Kata Kunci: Faktor Penghambat, Nilai-nilai Kekerabatan, Masyarakat Adat

ABSTRACT

The purpose of this study was to identify the inhibiting factors in maintaining kinship values in the Legun Indigenous Community in Bulok Village, Kalianda, South Lampung. The approach used in this study is a qualitative approach. This qualitative practice seeks to understand and interpret the interaction of human behavior in certain situations that prioritize appreciation. Research informants were determined by purposive sampling technique. The results of this study provide an overview of several factors that hinder the preservation of the value of local kinship wisdom, including: First, the entry of foreign cultures. The new generation uses foreign cultures to gain a sense of empathy for others, learn from experiences, and learn from other people's experiences in a more advanced, practical and efficient way, thus abandoning traditions, especially those related to the kinship system. Second, Changes in people's mindsets. Changes in public awareness are also influenced by the conditions of the people of Lampung which are multicultural and diverse. With the changing pattern of society, this indirectly has an impact on traditional interest groups in maintaining local cultural values, especially local wisdom; and the third is on kinship values. some people consider kinship as an imaging activity to get more public attention, because there is no concrete socialization. In a long time, there is a tendency for deviations to occur in paying attention to kinship values in a complete and pure manner.

Keywords: Inhibiting Factors, Kinship Values, Indigenous Peoples

PENDAHULUAN

Masyarakat Lampung telah hidup rukun dan damai tanpa terjadi konflik. Kehidupan rukun dan damai selama ini dipengaruhi sifat terbuka dan menerima pendatang yang dimiliki masyarakat Lampung, yang merupakan implementasi dari falsafah hidup *piil pesenggiri* yakni unsur *nemui nyimah* dan *negah nyappur* (Hidayat, 2014). Sikap tersebut kemudian menjadi pertimbangan pemerintah saat menetapkan daerah Lampung sebagai tujuan transmigrasi. Masyarakat Lampung saat itu juga tidak merasa keberatan saat daerahnya ditetapkan sebagai daerah tujuan transmigrasi. Hal ini berarti sikap terbuka dan menerima pendatang yang dimiliki masyarakat etnis Lampung merupakan salah satu modal utama untuk menciptakan integrasi sosial di dalam masyarakat. Sikap yang demikian juga harus didukung dengan kemauan masyarakat pendatang untuk mempelajari serta memahami adat istiadat yang ada guna melunturkan stereotype dari kedua belah pihak (Martiana, 2012).

Masyarakat etnis Lampung juga memiliki adat kekerabatan yang dipakai dalam pedoman hidupnya untuk mencapai kerukunan, persatuan dan keseimbangan hubungan kekeluargaan. Apabila dalam hubungan bermasyarakat terjadi penambahan anggota kerabat, baik melalui hubungan perkawinan ataupun angkon muwari, dapat diselesaikan melalui upacara penetapan status keluarga atau penyimbang baru dalam adat perkawinan.

Kearifan lokal adat penetapan status kekerabatan bagi masyarakat Lampung khususnya masyarakat adat Marga Legun yang seharusnya dapat berfungsi sebagai strategi dalam menambah anggota kerabat, menciptakan kerukunan dan keseimbangan hubungan kekeluargaan, termasuk penetapan hak dan tanggungjawab bagi setiap anggota kekerabatan baru. Suatu karakteristik budaya yang dijiwai oleh masyarakat adat setempat, bahwa hubungan persaudaraan memiliki kekuatan tawar yang amat tinggi. Dikatakan demikian karena prinsip kekerabatan disama-artikan dengan bebas masalah, artinya masalah dan perselisihan apapun yang terjadi akan selesai dengan sendirinya jika pihak-pihak yang berselisih memiliki hubungan kekerabatan (Hardi, 2018). Oleh karena itu adat kekerabatan atau muwakhian seharusnya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dapat dijadikan modal untuk menciptakan kehidupan yang nyaman dan damai. Asas ini merupakan tradisi dan terikat kuat dalam kehidupan masyarakat, karena kearifan lokal pada dasarnya mengandung hal-hal yang baik bagi kehidupan masyarakat. Meskipun ada perbedaan jenis dan kekuatan hubungan sosial budaya mereka, mereka disatukan dalam jangka panjang oleh visi bersama untuk menciptakan kehidupan yang bermartabat dan sejahtera bersama. Dalam kearifan lokal ini, individu saling melengkapi antar kelompok

masyarakat, bersatu padu dan berinteraksi dengan tetap menjaga nilai dan norma sosial bersama.

Seiring berjalannya waktu, perubahan menjadi tak terelakkan. Generasi baru mulai meninggalkan budaya leluhur yang telah lama dilestarikan sebagai modal untuk menciptakan kerukunan yang harmonis. Oleh karena itu, sikap toleransi antar sesama memudar berganti dengan etnosentrisme menimbulkan kebencian antara keluarga, suku dan kerabat dengan kepribadian dan prinsip hidup yang berbeda.

Perangkat kearifan lokal adat kekerabatan itu, khususnya generasi muda nyaris tidak mengetahui tentang eksistensi dan fungsinya. Dalam beberapa peristiwa penambahan anggota kerabat, seringkali menimbulkan selisih paham dan konflik. Dalam penyelesaiannya seringkali tidak melalui pertimbangan adat dan musyawarah adat melalui hippun pemekonan (rembug desa). Diketahui pula beberapa penyimbang adat baru/muda mengaku kurang memahami makna dan proses pelaksanaan adat penetapan status kekerabatan tersebut. Peristiwa-peristiwa konflik keluarga yang terjadi umumnya diselesaikan melalui jalur hukum formal, yakni diserahkan langsung pada pihak kepolisian atau pihak ketiga lainnya. Pemerintah daerah dengan pemimpin yang notabene tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang seluk beluk hukum adat dalam pemerintahan adat lokal. Ada kecenderungan dalam pelaksanaan penetapan status kekerabatan dilakukan dengan kebiasaan umum yang berkembang melalui jasa kepanitiaan formal wedding organizer yang melibatkan unsur-unsur pengamanan dari aparat pemerintah setempat, sehingga akar rumput aspirasi masyarakat tidak tersentuh, dan akhirnya terjadi pengikisan nilai-nilai kearifan lokal prinsip kekerabatan adat.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan tentang Sistem Kekerabatan

Menurut Chony dalam (Al-Ma'ruf, 2006) "Sistem kekerabatan dijelaskan tidak hanya oleh hubungan perkawinan dan keluarga, tetapi juga oleh hubungan darah". Sedangkan Menurut Keesing dalam (Al-Ma'ruf, 2006) "Sistem kekerabatan adalah hubungan berdasarkan model relasional yang ada antara ayah dan anak, dan antara ibu dan anak".

Kekerabatan dalam bahasa berasal dari kebutuhan untuk mengkomunikasikan posisi seseorang dalam keluarga. Kerabat termasuk ayah, ibu, anak, menantu, cucu, saudara laki-laki, saudara perempuan, paman, bibi, kakek, dan nenek. (Mahmud & Sulaiman, 2003)

menyatakan bahwa kekerabatan adalah suatu bentuk hubungan sosial yang timbul atas dasar garis keturunan keturunan (consanguinity) dan perkawinan (affinity).

Umumnya orang disebut kerabat apabila mereka bersaudara atau berhubungan langsung dengan garis keluarga yang sama. Kekerabatan darah sama dengan kekerabatan darah. Berbeda halnya dengan hubungan suami istri, yaitu hubungan setelah menikah. Sistem kekerabatan muncul dari hubungan keluarga, tetapi dari hubungan kerabat.” Sistem kekerabatan adalah hubungan yang dimodelkan pada hubungan antara ayah dan anak dan ibu dan anak.

Bentuk-bentuk Kekerabatan Adat Lampung

Kekerabatan dalam masyarakat adat Lampung pada umumnya terdiri dari 4 (empat) macam, yaitu: 1) Kerabat atas dasar garis keturunan; 2) Kerabat atas dasar perkawinan; 3) Kerabat atas dasar ikatan persabatan; dan 4) Kerabat atas dasar angkon muari (angkat saudara).

1. Kerabat atas dasar garis keturunan

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa dalam sistem kekerabatan ini berasal dari garis keturunan dari ayah dan ibu. Dalam sistem kekerabatan penduduk asli Lampung. Anak-anak mengembangkan hubungan dua arah dengan orang tua mereka serta kerabat mereka. Sebagai akibat dari sistem kekerabatan, berlaku aturan yang sama mengenai perkawinan, pengasuhan, penghormatan dan warisan. Hubungan ini didasarkan pada silsilah dari ayah yang baik (laki-laki). Akibat dari sistem kekerabatan ini, garis keturunan dari garis paternal dianggap sangat penting. Misalnya, dalam masalah warisan, anggota patrilineal menerima bagian lebih banyak daripada anggota matrilineal.

2. Kerabat atas dasar perkawinan

Hubungan kekeluargaan bagi masyarakat Lampung di lokasi penelitian ini banyak terikat karena atas tali perkawinan sampai sekarang. Hal ini terlihat saat mereka pertama kali bertemu atau mengenal orang lain. Hubungan keluarga adalah hal pertama yang mereka jelajahi dan diskusikan. Karena konsep kekerabatan atau kekerabatan menentukan atau bergantung pada apa “tutukh” seseorang kepada orang lain.

3. Kerabat atas Dasar Ikatan Persabatan

Disebut ada hubungan kerabat karena adanya ikatan saudara karena pihak-pihak tertentu ada hubungan persahabatan. Ikatan persahabatan ini biasanya memiliki hubungan kerabat

yang kuat karena ditinjau dari segala segi mereka memiliki persesuaian yang sempurna, bahkan kadang-kadang melebihi kedekatannya dengan saudara kandung. Bahkan persahabatan muari ini bisa tumbuh, dan ini umumnya mencakup kerabat dekat, kerabat jauh, penduduk di luar keluarga utama (saudara atau kerabat dekat), dan orang-orang di luar daerah adat/desa/pekong. antar warga. Pendatang dari berbagai asal, agama, suku dan golongan. Antara lain, sifat dan tujuannya adalah untuk mengakhiri dan menyelesaikan potensi dan perselisihan/konflik terbuka antara warga dengan tujuan menciptakan perdamaian abadi seperti harmoni sosial dan persaudaraan itu saja.

Adat Muwakhi ini, Beguwai, merupakan lambang kekerabatan antara pihak-pihak yang dengan tulus ikhlas bersaudara dengan segala tanggung jawab, hak dan kewajiban. Kekerabatan dalam adat angkon muwakhi diperkuat dengan ikatan perjanjian dan ikrar setia yang disaksikan dan disahkan oleh semua tuha khaja (Pra Penyimbang Adat) dan dokumen adat lainnya sesuai dengan hukum adat yang berlaku. Seseorang yang karena alasan tertentu berasal dari suku lain (suku) menjadi anggota (puakhi) melalui proses formal.

4. Kerabat atas dasar angkon muari (angkat saudara)

Menurut (Nurdin, 2008), bahwa pada dasarnya kata *mewarei* memiliki persamaan makna dengan kata *muakhi* yakni bermakna bersaudara atau persaudaraan. Dalam Masyarakat Adat Lampung, kata *mewarei* digunakan oleh Masyarakat Adat Abung dan kata *Muakhi* digunakan oleh Masyarakat Adat Pubian. Selain itu, ada juga istilah Kemuakhian, sistem persaudaraan antar marga, sedangkan Minak Muakhi berarti lingkungan persaudaraan.

Angkon muwakhi adalah praktik umum dan umum dalam kehidupan Marga Lima Kalianda. Hal ini dilakukan oleh Angkon Muwakhi (saudara angkat) berdasarkan perayaan/upacara adat/kegiatan begawai berdasarkan manfaat sosial budaya sebagai penyangga untuk menciptakan kerukunan, kedamaian dan kebahagiaan di antara masyarakat adat.

Menurut (Puspawidjaja, 2006) hubungan *mewarei* (saudara) ini pada umumnya disebabkan karena adanya peristiwa buruk dan adanya hubungan perkawinan, berdasarkan hubungan yang sangat baik:

- a. Karena dasar hubungan yang sangat baik, misalnya :

1. Menyelamatkan jiwa/kehormatan seseorang sebelum suatu peristiwa tertentu;
 2. Hubungan pertemanan/persahabatan yang sudah sangat lama saat sekolah, sekantor, sepemukiman dan sebagainya.
- b. Karena terjadi peristiwa sesuatu yang kurang baik, misalnya pertikaian, dimana ada korban yang terbunuh, akibat kecelakaan sehingga menimbulkan korban.
 - c. Karena adanya hubungan perkawinan antara keluarga dalam masyarakat Lampung dengan masyarakat luar Lampung.

Dalam makalah prosedur pelaksanaan adat muwakhi pada masyarakat adat sebatin marga 5 kalianda (Syani, 2012), dipaparkan bahwa:

Alasan umum Angkon Muwakhi adalah untuk berusaha mempererat tali persaudaraan antara kerabat dekat, kerabat jauh, warga nondomestik (saudara kandung atau sanak saudara) dan warga adat/desa/pekon luar kampung. Agama, ras, golongan. Sifat dan tujuannya adalah untuk mengakhiri dan menyelesaikan potensi dan perselisihan/konflik antar warga yang belum terselesaikan dengan tujuan untuk menciptakan perdamaian abadi seperti kerukunan sosial dan persaudaraan. adat, upacara perayaan/inisiasi atau upacara Begwai Ankong Mwaki. Adat Mwaki ini merupakan simbol ikatan persaudaraan antara para pihak, masing-masing dengan sepenuh hati setuju untuk menjadi saudara dengan segala tanggung jawab, hak dan kewajibannya. Kekerabatan dalam adat angkon muwakhi diperkuat dengan ikatan perjanjian dan ikrar setia, disaksikan dan disahkan oleh semua tuha khaja (Penyamarata Adat) dan dokumen adat lainnya sesuai dengan hukum adat yang berlaku.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode kualitatif ini sebenarnya berusaha memahami dan memaknai interaksi perilaku manusia dalam konteks tertentu yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*) (Setiady & Usman, 2014). Tujuannya adalah untuk secara sistematis, obyektif dan akurat menggambarkan fakta, karakteristik dan hubungan antara fenomena yang diselidiki. Cara ini sangat cocok untuk memperoleh gambaran tentang hambatan-hambatan dalam menjaga nilai-nilai kekerabatan antar masyarakat adat Legunn di Desa Bulok, Kecamatan Kalianda, Lampung Selatan.

Untuk memperoleh data yang akurat, lengkap, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut. 1) Wawancara mendalam. Wawancara mendalam, yaitu wawancara langsung dengan informan

tentang topik penelitian. Wawancara digunakan untuk memperoleh data primer. Wawancara mendalam ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang bertujuan untuk memperoleh informasi rinci tentang masalah yang diangkat. Wawancara mendalam ini dilakukan secara tatap muka atau tatap muka dengan informan. Dengan metode ini diharapkan akan diperoleh data mengenai data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian secara nyata dan jelas guna mempermudah dalam menginterpretasikan data; 2). Observasi lapangan. Observasi lapangan dapat diartikan sebagai pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti, yaitu unsur-unsur yang tampak direkam secara langsung untuk memperoleh data yang relevan dengan pokok bahasan yang diteliti. dan 3). Studi pustaka. Untuk melengkapi data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis berusaha memperoleh informasi dari buku teks, internet, laporan penelitian, dan sumber lainnya (Miles et al., 2018).

Penentuan informan dalam penelitian ini dengan teknik *purposive* (secara bertujuan) dan *snowball sampling* (berkembang terus), sampai data yang dikumpulkan dapat memuaskan. Penentuan informan haruslah memenuhi pertimbangan tertentu, yaitu menentukan orang-orang yang telah diketahui mempunyai pengetahuan, pengalaman, dan memahami permasalahan tentang adat *kemuakhian*. Informan yang ditetapkan diharapkan dapat membantu mendapatkan wawasan dan uraian tentang proses pelaksanaan *kemuakhian/mewarei*. Kemudian penulis menentukan informan-informan yang lain sesuai dengan keperluan penelitian ini (*snowball*) sampai diperoleh data yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal adalah prinsip atau pedoman tindakan dan perilaku yang membuat kehadiran seseorang dalam masyarakat nyaman dan dapat diterima. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam unsur kekeluargaan ini membawa tuntunan kebijaksanaan. Ini pada dasarnya adalah seperangkat nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, dianggap benar, dan standar untuk perilaku dan perilaku sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan (Geertz, 2007), bahwa kearifan lokal adalah prinsip atau pedoman tindakan dan perilaku yang membuat kehadiran seseorang dalam masyarakat nyaman dan dapat diterima. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam unsur kekeluargaan ini membawa tuntunan kebijaksanaan. Ini pada dasarnya adalah seperangkat nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, dianggap benar, dan standar untuk perilaku dan perilaku sehari-hari. Menurut (Ali Ridwan, 2007) bahwa kearifan lokal dapat dipahami sebagai upaya manusia untuk menggunakan pikiran

(kognisi) seseorang untuk bertindak dan bertindak atas sesuatu, suatu objek, atau suatu peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu.

Asas kearifan lokal berpandangan bahwa kekerabatan menyangkut hal-hal yang baik dalam kehidupan masyarakat, sehingga kekerabatan dalam bentuk perilaku menjadi semakin tradisional dan melekat erat dengan kehidupan masyarakat. Sekalipun ada banyak perbedaan dalam masyarakat dalam jenis dan intensitas hubungan sosial budaya, dalam jangka panjang mereka cenderung lebih mementingkan visi bersama tentang nilai-nilai keluarga daripada kode etik yang membentuk koeksistensi yang bermartabat dan sejahtera. Kearifan wilayah ini, individu saling melengkapi antar kelompok masyarakat, bersatu padu dan berinteraksi layaknya saudara sesuai dengan pedoman nilai dan norma sosial yang berlaku.

Berdasarkan pentingnya Pedoman Nilai Kekerabatan tersebut sangat memperhatikan warisan budaya dan nilai-nilai kekerabatan tradisional yang banyak mengandung kearifan lokal dan masih sangat relevan hingga saat ini, seiring dengan memasuki era budaya modern yang kita jalani saat ini. harus membayar Kondisi harus dipertahankan, disesuaikan atau disesuaikan dan dikembangkan lebih lanjut. Nilai-nilai kekerabatan dalam praktiknya diakui sebagai warisan budaya tentang pedoman bersikap dan berperilaku yang tergolong dalam kekayaan intelektual dan kultural yang perlu dilestarikan.

Menyimak dasar falsafah hidup masyarakat adat Lampung, yaitu pi'il pesenggiri mengandung prinsip hidup memperjuangkan harga diri, martabat dan berusaha keras menjaga kehormatan diri, keluarga dan marganya (keturunannya). Artinya seseorang akan menjadi terhormat jika kehadirannya diteima dan bermanfaat bagi orang lain. Kehormatan dapat dicapai dalam kehidupan masyarakat apabila mampu menegakkan ke-4 unsur/elemen utama sebagai tiang penyangganya, yaitu Bejuluk-beadok, nengah-nyappur, nemui-nyimah, dan Sakai-sambayan.

Ciri-ciri seseorang yang memiliki harga diri tinggi adalah sifat kepribadian yang mengakui bahwa dirinya mampu menciptakan nilai-nilai apresiasi positif bagi diri sendiri dan orang lain, yaitu menjalani hidup dengan penuh kesadaran. keadaan pikiran yang sesuai dengan kenyataan yang Anda hadapi dan bertanggung jawab atas setiap tindakan yang Anda ambil. Ini adalah gambaran harga diri yang rendah atau kehormatan yang rusak (Abdulsyani et al., 2020).

Namun dengan kemajuan teknologi dan perubahan budaya terhadap kehidupan modern, serta dampak globalisasi, warisan budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat adat ini menjadi tantangan bagi keberadaan mereka. , semakin banyak orang yang langsung,

berbahaya, kurang peduli tentang kesulitan orang lain, dan kadang-kadang mengeksploitasi pikiran mereka dengan mengeksploitasi pikiran mereka untuk mendapatkan keuntungan besar. Gunakan kelemahan Anda untuk memanfaatkan situasi. Berbagai cara untuk menutupi kelemahan/kekurangan demi kehormatan dan harga diri, status sosial yang dibanggakan sering salah tempat, dan gengsi sosial adalah kehormatan di mata masyarakat dengan menampilkan diri secara materi. masyarakat, seperti popularitas, realisasi citra diri, dan kekhawatiran tentang ketidakmampuan meningkat. Sikap perilaku menipu menempatkan wajah ramah untuk kekaguman moral. Semua ini bukanlah jalan menuju kehormatan, tetapi jalan menuju kebanggaan sosial yang rapuh, jalan menuju runtuhnya kehormatan itu. Ada beberapa faktor yang menghambat pelestarian nilai-nilai kearifan lokal kekerabatan, diantaranya adalah:

1. Masuknya Budaya Asing

Berdasarkan data hasil penelitian secara empirik di lapangan, dijelaskan oleh informan 1 (wawancara Mei 2020), bahwa :

“Hambatan dalam mengajak warga untuk dapat bersikap perilaku yang piawai bergaul dan peduli terhadap kondisi masyarakat lingkungan sekitar pada umumnya diterima dan diakui sebagai tindakan kebaikan, akan tetapi dalam praktiknya jauh panggang dari api, bahwa banyak norma perilaku pergaulan sebagaimana tuntunan budaya lokal telah berubah menjadi perilaku bebas mengikuti cara-cara asing yang jauh dari pedoman perilaku kekerabatan. Pola-pola perilaku yang tumbuh sekarang seolah tidak memperhatikan tata-krama hubungan antara orang tua dan anak muda, dianggap sama rata, semua teman, semua setara dan jarang ditemukan kata-kata lembut dan perilaku menunduk di depan orang yang lebih tua. Hambatan utamanya adalah karena kuatnya pengaruh budaya luar/asing, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Dari dalam negeri, karena bebas dan banyak budaya-budaya daerah yang masuk seiring dengan derasnya perpindahan dan arus lalu lintas pertukaran penduduk di Lampung umumnya, lambat laun mempengaruhi keberadaan budaya lokal, sehingga terjadilah percampuran adat kebiasaan, yang pada intinya harus terjadi penyesuaian diri. Dari mulai cara berbahasa, logat, sikap, pola perilaku dan kebiasaan, semua terjadi penyesuaian agar tidak terjadi salah paham dan kesulitan dalam bekerjasama. Akibat dari proses penyesuaian ini, maka terjadilah pengikisan terhadap penggunaan/penerapan nilai-nilai budaya sendiri, khususnya budaya perilaku nengah-nyappur berganti kulit dengan gaya baru, seperti salaman dianti dengan tos, cipika-cipiki, halo, hai, dan sebagainya. Cara duduk dan cara makan dari duduk lesehan dengan tangan, kemudian berganti sendok garfu atau dengan cara makan berdiri (standing party) sambil berbicara. Dari luar negeri, diketahui derasnya pengaruh budaya asing dari berbagai negara, anak-anak muda sangat gandrung dengan istilah-istilah asing, gaya dan perilaku ke barat-baratan, minuman keras, lagu-lagu asing, semuanya terjadi peniruan besar-besaran, sehingga nilai-nilai budaya lokal hampir punah. Khususnya bagi kalangan tua, seolah tertinggal, berlawanan arus dan terpisah dalam cara bergaul, pihak kami yang tua-tua hampir kehabisan akal untuk memberikan pendidikan dan menanamkan nilai-nilai budaya

lokal seperti nilai kekerabatan misalnya. Kalangan generasi mudapun demikian, tak mau lagi mendengar nasihat orang tua, semua dianggap kuno, bahkan mereka yang dengan sengaja menyodorkan pola-pola perilaku modern kepada generasi tua.”

Berdasarkan keterangan di atas, kami menemukan bahwa penghambat terwujudnya kepedulian sosial, sebagaimana terkandung dalam nilai-nilai kekeluargaan, adalah ego yang berlebihan yang mengajarkan bahwa semua tindakan diarahkan pada kehendak. Utamakan kepentingan pribadi Anda. Hal ini secara kumulatif didukung oleh sikap yang kuat dalam perilaku manusia, biasanya mengutamakan hal-hal materi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidup. Ketidakmampuan kita untuk mendapatkan empati dan membuat kesan yang tidak menyenangkan pada orang lain berawal dari ketidakmampuan kita untuk memperhatikan dan memahami perasaan orang lain. Masalah kebanyakan orang adalah bahwa mereka ragu untuk menunjukkan penghargaan kepada orang lain ketika memperhatikan kata-kata atau ide-ide mereka berarti mereka telah mendapatkan kehormatan. Jika Anda terus memperlakukan diri sendiri dengan cara-cara khusus, seperti memotong pembicaraan utama atau berbicara tanpa mepedulikan apa yang dipikirkan orang lain, secara bertahap Anda akan mulai menghindari orang lain. Orang yang sangat membosankan di depan umum adalah orang yang selalu mabuk demi kepentingan dan harga dirinya.

Sedikit berbeda dengan pendapat informan 3 (wawancara Mei 2020), ia mengatakan bahwa:

“Menurut pengalaman saya bergaul dengan anak-muda kadang memang sulit di bantah juga, karena ada sisi lain yang secara logika ada benarnya dalam rangka menundukkan persaingan dalam dunia pergaulan. Anak-anak muda terkini, terutama mereka yang berpendidikan luar daerah dan sebagian bekerja di luar daerahnya, beranggapan bahwa pengetahuan dan budaya baru di luar dianggap setara atau bahkan lebih maju dari nilai-nilai budaya lokal, terutama dari segi efisiensi dan sosial ekonomis. Nilai-nilai kekerabatan itu sebenarnya tidak pudar, tetapi diganti kemasannya dengan cara sanggup beradaptasi. Menyambung lidah para generasi muda, bahwa jika harus tergantung dengan cara-cara lama, khususnya dalam pergaulan masyarakat dengan proses yang dianggap bertele-tele, justeru kita akan kehilangan dan ditinggalkan teman. Segala persoalan hidup harus segera diselesaikan dengan waktu singkat dan biaya yang rendah, semua pihak sepakat dengan prinsip ini, sehingga nilai-nilai kekerabatan yang sebelumnya penuh dengan syarat rendah gaya, kini dituntut harus tinggi gaya, tapi pada prinsipnya tujuannya sama untuk mencari kenamanan dan kesejahteraan bersama.”

Dari keterangan di atas dapat diterjemahkan bahwa telah tumbuh pemahaman baru yang pada prinsipnya mampu menempatkan diri sendiri pada posisi orang lain dan memaklumi bahwa posisi orang lain itu juga berlaku untuk diri sendiri. Budaya asing pada

perkembangan terakhir dianggap sebagai sebuah kemajuan positif, yaitu untuk menambah wawasan, pengetahuan dan budaya baru yang dianggap setara atau bahkan lebih maju dari nilai-nilai budaya lokal. Generasi baru menganggap budaya asing itu sebagai wilayah baru, di mana upaya untuk memperoleh kesadaran empati kepada orang lain dapat dilakukan dengan cara belajar dari pengalaman dan mempelajari pengalaman orang lain yang lebih maju, praktis dan efisien. Prinsip baru yang tumbuh adalah bahwa jika ingin menjadi orang yang simpatik, disegani dan dihormati masyarakat, maka belajarliah untuk sanggup mendengarkan orang lain. Jika hendak bertanya, bertanyalah dengan kalimat yang orang lain akan senang menjawabnya. Biasakan selalu memberikan semangat kepada orang lain agar mereka terbuka membicarakan berbagai kiat kesuksesan mereka. Dengan demikian pada gilirannya kekayaan ide dan pengalaman orang lain akan terangkum menjadi koleksi yang berharga dan lebih lengkap. Penguasaan terhadap koleksi ide yang relatif lengkap ini sama artinya memiliki daya tampung yang lebih luas terhadap perhatian publik, baik tentang kesamaan nasib dan prinsip hidup, maupun tentang berbagai metode pemecahan masalah dan kiat meraih sukses. Bagi figur yang memiliki kepribadian semacam ini, minimal secara evolusi akan menuai banyak penghargaan dan kehormatan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan pada umumnya.

2. Perubahan Pola Pikir Masyarakat

Beranjak dari konsep kekerabatan bahwa secara harfiah diartikan sebagai sikap suka dan pandai bergaul, pemurah, peduli, suka memberi pertolongan, baik material maupun spiritual sesuai dengan kemampuan dan menganggap orang lain sama dengan diri sendiri. Kekerabatan adalah suatu bentuk perilaku berdasarkan prinsip kekerabatan untuk menciptakan hubungan intim keakraban, keharmonisan dan persahabatan. Kekerabatan pada umumnya merupakan kewajiban keluarga dalam masyarakat Lampung untuk membina silaturahmi, selalu menjaga ikatan kekeluargaan dengan prinsip keterbukaan, kepatutan dan keadilan.

Kejujuran, saling terbuka dan perhatian terhadap orang lain merupakan perilaku sosial yang sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat, terutama sebagai makhluk sosial yang selalu tidak dapat dipisahkan dari menolong orang lain. Seperti yang ditunjukkan Aristoteles, manusia adalah politisi kebun binatang, artinya manusia ditakdirkan untuk hidup dalam masyarakat dan berinteraksi satu sama lain. Pada hakekatnya semua orang senantiasa membutuhkan partisipasi orang lain dalam kehidupannya, hidup berdampingan

dengan masyarakat, sehingga orang/individu dapat hidup dengan nyaman, damai dan aman.

Kekerabatan merupakan ekspresi dari prinsip kekerabatan yang menghasilkan sikap keakraban, kerukunan dan persahabatan, yang dimaksudkan sebagai sikap simbiosis dengan perdamaian. Pengertian keceriaan tentu berbeda-beda di setiap daerah. Hal ini disebabkan adanya perbedaan adat, budaya, atau budaya dan adat istiadat yang ada di daerah tersebut. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, perilaku kekerabatan dalam konteks kehidupan bermasyarakat dapat lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap kepedulian sosial dan persahabatan. Kekerabatan mengandung nilai-nilai budaya yang membantu menumbuhkan rasa kemanusiaan, termasuk motivasi untuk bekerja keras, jujur, dan tidak merugikan orang lain.

Setelah dilakukan perbandingan dengan keterangan informan tentang fungsi ideal kekerabatan itu, ternyata begini penjelasan informan 2 (wawancara Mei 2020):

“Sebenarnya warga adat sangat terikat dengan keberadaan prinsip hidup kekerabatan yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan, terutama prinsip sikap kepedulian soaial dalam interaksi sosial. Bagi warga yang muda mestinya menghargai orang yang lebih tua dengan sikap perilaku yang terpuji serta mampu menempatkan posisinya sebagai pihak yang muda. Demikian juga dalam pergaulan hubungan sesama muda dan sesama tua dapat bersikap perilaku yang pantas jauh dari perkataan dan perbuatan yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Kekerabatan dalam perkembangannya ternyata cupup mengkhawatirkan, kami sebagai warga adat merasa kecewa melihat perubahan sikap perilaku masyarakat yang telah banyak menyimpang dari adat kebiasaan. Perubahan yang nampak adalah sikap yang kurang peduli terhadap nilai-nilai budaya khas daerah yang mengutamakan kebersamaan dan saling menghargai. Dalam perkembangannya saat ini, mereka terutama generasi muda cenderung lebih pribadi dan kurang memperhatikan kepentingan orang lain dalam aktivitas sehari-hari, serta prinsip ikatan emosional dan hubungan keluarga menjadi hilang. Nilai-nilai kekerabatan dalam penerapannya saat ini lebih ditujukan untuk mencapai cita-cita kesejahteraan materiil saling tolong-menolong daripada tujuan saling kerukunan. Faktanya, pengamatan kami menunjukkan bahwa perilaku kekerabatan yang sudah ada sebelumnya digunakan sebagai alat sosial untuk mendapatkan hasil maksimal dari klub”.

Dari keterangan tersebut diketahui bahwa pada awalnya secara garis besar nilai-nilai kekerabatan diakui dan dipahami sebagai suatu realitas nilai kebajikan yang tertuang dalam prinsip sikap perilaku hidup saling peduli. Kekerabatan diharapkan (*das solen*) dapat mendorong tumbuhnya cahaya kesejahteraan dan keadilan. Artinya nilai-nilai kekerabatan merupakan pendorong manusia/masyarakat agar dapat berusaha meningkatkan kualitas hidupnya. Nilai kekerabatan adalah sumber daya yang dapat mendorong orang untuk

berbuat baik dan membela kebenaran demi kebaikan bersama. Namun pada kenyataannya, harapan bahwa kehidupan sosial masyarakat adat dan pendatang akan menjadi lingkungan sosial di mana masyarakat hidup berdampingan dan bekerja sama menjadi semakin sulit dipahami. Sebelumnya perbedaan-perbedaan antar komunitas itu selalu dijadikan kekuatan dengan saling melengkapi secara harmonis dalam membangun kehidupan yang lebih progresif, akan tetapi kini justru sering menimbulkan perselisihan. Setiap komunitas kurang menjaga sikap toleransi, meningkatkan persatuan dalam rasa persaudaraan yang seharusnya dijunjung tinggi dalam pergaulan hidup.

Situasi ini menunjukkan bahwa dinamika semua masyarakat terus mengalami perubahan dalam perkembangannya. Keduanya sama-sama berubah ke arah kemajuan, tetapi bisa juga mengarah pada kemunduran, ia menggambarkan sebagai perubahan cara hidup yang diterima karena perubahan (Syani, 2013).

Demikian pula masyarakat adat khususnya masyarakat adat yang hidup di Lampung yang sebagian besar memiliki falsafah hidup yang menganut nilai-nilai budaya kekeluargaan sebagai pedoman perilaku dan perilaku dalam pergaulan antar manusia, merespon tuntutan masyarakat yang terus berubah seiring dengan perkembangan zaman. jalan. waktu. Nilai budaya kekerabatan ini telah berubah karena proses kehidupan yang memerlukan keseimbangan sosial di bawah tekanan perubahan yang disebabkan oleh faktor geografis, biologis dan ekonomi, terutama faktor budaya. (Soemardjan, 1982), berpendapat bahwa perubahan sosial dan perubahan budaya memiliki dimensi yang sama.

Hal ini mirip dengan Lampung sebagai provinsi multikultural karena merupakan rumah bagi berbagai suku, budaya, agama dan ras. Tidak terkecuali wilayah Provinsi Lampung Selatan dan merupakan contoh utama pemenuhan persyaratan ini karena dihuni oleh berbagai suku bangsa di Indonesia, seperti Suku Bali eks Trsnmigran, misalnya di Sidomulyo, Talang Jawa, Kalianda, Palas, Bakau heni, dan daerah lainnya. Suku Lampung yang menetap antara lain Marga Rajabasa di Kecamatan Rajabasa, dan Marga Dantaran di Kecamatan Penengahan dan wilayah perbatasan Lampung Timur. Suku Jawa yang merupakan penduduk paling dominan menyebar di sebagian besar wilayah tersebut. Secara rinci penduduk yang tergolong minoritas musiman tinggal di wilayah Lampung Selatan, antara lain adalah suku Padang, Batak, Semendo (Sumsel), Bugis, Banten, Lombok, Madura hingga warga keturunan. Selain itu, terdapat berbagai kesenian seperti Barong Sai, Leog Ponorogo atau kesenian Jawa, tari tradisional Lampung dan atraksi kesenian lainnya, yang seringkali saling melengkapi dalam upacara-upacara kemasyarakatan, akan tetapi

sebaliknya dalam perkembangannya seringkali memicu terjadinya perselisihan budaya antar kelompok masyarakat tersebut.

Diketahui bahwa secara garis besar 2 (dua) suku (Jawa dan Lampung) merupakan penduduk mayoritas tinggal menetap di Lampung Selatan. Pada masa-masa sebelumnya interaksi dua suku ini melahirkan satu basis sosial baru, yaitu masuknya suku Jawa lama angkatan kolonial dan program transmigrasi sejak tahun 1905, yaitu kelompok asimilasi Jawa karena perkawinan, dan kelompok akulturasi kehidupan sosial budaya pada wilayah tertentu. Kecuali itu pada wilayah Lampung Selatan terbentuk pula kelompok pedagang, petani, wiraswasta, PNS, pegawai swasta, dan home industri. Pada 10 tahun terakhir proses pembauran (inkulturasi) Jawa dan Lampung berlangsung relatif cepat, sehingga kerukunan dalam kehidupan antar kedua kelompok masyarakat ini cukup terpelihara. Kenyataan ini dapat berpengaruh positif bagi kehidupan masyarakat, hal ini dapat diketahui dari acara pentas budaya seni, diantaranya masing-masing bebas menampilkan corak tari dan jenis musik secara bergantian tanpa masalah. Ternyata penambahan penduduk yang besar bukan karena penjajahan atau imigrasi umum, melainkan 3 sampai 5 kali lebih banyak imigrasi sukarela daripada program imigrasi itu sendiri.

Menurut keterangan informan 3 (wawancara Mei 2022), bahwa :

“Berbagai perbedaan etnis, budaya dan golongan itu membuka peluang terjadinya perselisihan, karena masing-masing menganggap nilai-nilai budaya mereka adalah paling baik. Anggapan ini hanya menurut pandangan pribadi dan golongan berdasarkan ajaran sepihak, tanpa ingin mengetahui dan bahkan anti terhadap budaya-budaya lain yang dianut komunitas disekitarnya. Dalam perkembangannya masing-masing pemangku etnis budaya menghendaki paling berpengaruh, populer dan pantas untuk mengatur pihak yang lain. Kondisi konflik budaya ini semakin lama mempengaruhi terjadinya perubahan pola pikir masing-masing golongan menjadi lebih memihak dan cenderung menekan golongan lain, terutama golongan yang dianggap minoritas. Dengan kenyataan ini sangat sulit bagi warga masyarakat adat Lampung khususnya untuk dapat mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai kekerabatan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Lebih-lebih diketahui jumlah penduduk yang beretnis Lampung lebih sedikit dibanding penduduk beretnis lain.”

Perubahan kesadaran masyarakat juga dipengaruhi oleh kondisi masyarakat Lampung yang multikultural dan beragam. Masyarakat Multikultural (*multicultural society*) menurut (Syani, 2013) masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari banyak budaya dan yang penganut budayanya saling menghormati. Dapat juga diartikan sebagai sekelompok orang yang tinggal dan menetap secara permanen di suatu tempat dengan budaya dan ciri khasnya sendiri yang membedakan masyarakat yang satu dengan

masyarakat yang lain, mereka hidup berkelompok dan bertempat tinggal di wilayah tertentu. Setiap masyarakat menciptakan budayanya sendiri, yang menjadi ciri khasnya. Oleh karena itu, masyarakat multikultural adalah masyarakat yang memahami bahwa budaya yang berbeda berada pada pijakan yang sama, tetapi juga peka terhadap perubahan kekuatan ikatan komunitas terhadap nilai-nilai budaya dan perubahan tuntutan kepentingan masyarakat dalam strategi bertahan hidup di masyarakat sebagai gantinya.

Menurut informan 1 (wawancara Mei 2020), bahwa :

“Pola pikir masyarakat semakin berubah karena dapat dengan mudah menyerap ide dan pengetahuan baru dari luar melalui media sosial, televisi, dan media cetak. Di sisi lain, keinginan menyeimbangkan konvensional untuk melestarikan nilai-nilai budaya seperti kekeluargaan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari terasa sangat terhambat. Diantara kendala yang ada adalah perubahan pola pikir generasi muda yang sudah terlalu jauh untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai budaya baru yang dianggap lebih rasional, praktis dan ekonomis, serta kekeluargaan yang selalu menjadi bentuk berbagi. dianggap berbahaya karena mencerminkan prinsip. diutamakan.”.

Sedangkan menurut informan 2 (wawancara Mei 2020), bahwa :

“Perubahan pola pikir masyarakat didorong oleh diversifikasi pengetahuan, suku bangsa, perbedaan jumlah kelompok, dan strategi bisnis sosial ekonomi setiap individu dan kelompok. Hal ini juga dipengaruhi oleh lemahnya budaya kekerabatan itu sendiri, yang sangat terbuka terhadap intrusi, terkadang membaurkan budaya sendiri dengan orang lain dalam interaksi sosial. Masyarakat etnis Lampung di desa kami. Sudah diketahui bahwa sebagian besar generasi muda tidak berbicara bahasa Lampung bahkan dengan keluarga mereka dan menggunakan bahasa lain seperti bahasa Indonesia atau bahasa Jawa.

Ditambahkan oleh keterangan informan 3 (wawancara Mei 2020), bahwa :

“Faktor penyebab terjadinya perubahan pola pikir masyarakat adat setempat yang kemudian berdampak pada terhambatnya usaha pelestarian nilai-nilai kekerabatan, diantaranya adalah karena arus politik desa yang mendorong terjadinya peselisihan antara elit desa. Juga karena adanya pengaruh masuknya kebudayaan masyarakat pendatang yang mengakibatkan perubahan cara berpikir lantaran terjadinya penyesuaian diri secara terus menerus dengan nilai-nilai budaya dari etnis lain. Tidak kalah pentingnya perubahan pola pikir masyarakat disebabkan oleh adanya wabah corona dan bersamaan dengan letupan gunung anak Krakatau yang cukup meresahkan, sehingga mendorong mereka untuk mengamankan diri masing-masing.”

Berdasarkan informasi di atas, kami dapat merumuskan beberapa faktor yang mendorong orang untuk mengubah pola pikir mereka:

1. adanya kecenderungan terjadinya perbedaan informasi dan pengetahuan yang diterima masyarakat berkaitan dengan perkembangan teknologi informasi, mengakibatkan terjadi perbedaan pola pikir terhadap penyelesaian masalah di tingkat desa;
2. masuknya penduduk pendatang tanpa batas mengakibatkan terjadinya keragaman etnik dalam masyarakat, sehingga tumbuhnya ide-ide baru dalam strategi bertahan hidup;
3. dominannya warga pendatang di Lampung Selatan, dimana orang Jawa menjadi mayoritas (61,89%) dapat mempengaruhi penduduk asli Lampung untuk meniru pola-pola pikir orang Jawa yang ternyata berhasil menciptakan strategi bertahan hidup;
4. karakteristik budaya masyarakat Lampung memiliki prinsip hidup nemui-nyimah yang pada intinya ramah dan terbuka, ternyata sangat memungkinkan mudahnya menerima pola pikir pendatang, terutama tentang kreativitas dan ketekunan kerja dalam usaha meningkatkan ekonomi sosialnya;
5. terjadinya pertentangan kepentingan antara warga dengan pemerintahan desa setempat dengan berbagai sebab, mengakibatkan para elit desa makin jarang melakukan sosialisasi praktik nengah-nyappur dalam kegiatan desa;
6. merebaknya wabah Covid-19 akhir-akhir ini menyebabkan makin renggangnya aktivitas kekerabatan yang melibatkan banyak penduduk, sehingga terhambatnya penerapan nilai-nilai kekerabatan itu dalam kehidupan masyarakat;
7. terjadinya bencana alam erupsinya gunung Krakatau yang mengakibatkan perhatian masyarakat terhadap upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal terhambat, khususnya upaya pelestarian nilai-nilai nengah-nyappur. Bahkan sebagian masyarakat terpaksa harus mengungsi meninggalkan sementara rumahnya. Bagi masyarakat yang berada pada lokasi pemukiman baru, tentu harus menyesuaikan diri dengan keadaan alam lingkungan, terutama lingkungan sosialnya. Hal ini kemungkinan besar juga dapat memengaruhi perubahan pada pola pikir masyarakat tentang strategi baru dalam mengelola sumber penghidupannya;
8. adanya pengaruh kebudayaan masyarakat pendatang yang mengakibatkan terjadinya penyesuaian adat kebiasaan dan prinsip hidup masyarakat setempat, sehingga mendorong terjadinya perubahan pemahaman terhadap nilai-nilai budayanya sendiri. Lebih dari itu, jika diantara pemangku adat saling menolak, maka tidak mustahil akan terjadi perselisihan mendalam. Jika ada salah satu budaya mempunyai taraf dominasi yang lebih tinggi, maka akan terjadi proses imitasi yang dapat berakibat nilai-nilai

budaya lokal seperti nengah-nyappur dapat bergeser pola dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat setempat.

Dengan berubahnya pola pikir masyarakat, hal ini secara tidak langsung mempengaruhi kesulitan kelompok kepentingan tradisional dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal, terutama kearifan lokal.

Namun terlepas dari perkembangan tersebut, dalam perspektif nusantara, dalam konteks pluralisme. Bahwa budaya yang berkembang masih dapat digunakan untuk memahami dan memahami budaya orang lain sebagai sarana dialog antar pluralisme masyarakat. Diharapkan ke depan, semangat kerukunan dan sinergi antar kelompok masyarakat adat dapat tetap terjaga baik dalam hubungan internal maupun eksternal. Untuk itu, khususnya dalam kehidupan masyarakat Lampe yang majemuk, perlu untuk menyatukan kelompok etnis, sosial dan agama agar mereka dapat memahami pluralisme dan menutup jarak konotasi negatif antar etnis harus dibuka (Syani, 2012).

Pluralisme baru berarti bahwa ketika sebenarnya kegiatan kehidupan sehari-hari diselenggarakan di antara anggota masyarakat, yaitu keakraban dengan kegiatan yang beragam, kemampuan untuk menjalankan nilai-nilai yang berbeda tanpa memperhatikan, masyarakat yang berbeda berarti struktur atau organisasi yang sistematis, sebuah sistem. Ada berbagai institusi dalam suatu komunitas, masing-masing secara bebas menunjukkan keberadaannya. Dalam situasi ini, diharapkan Gereja dapat mengembangkan semangat gotong royong. Semangat gotong royong yang merupakan warisan budaya bangsa Indonesia juga harus ditunjukkan dalam upaya menjaga dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Nilai-nilai pluralis diharapkan dapat menjadi sumber untuk mendorong koeksistensi yang harmonis yang menghargai perbedaan dan mendorong kolaborasi berdasarkan kesetaraan persaudaraan. Pluralisme dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan produktivitas hubungan sosial antar anggota masyarakat. Hal ini memungkinkan pihak untuk menunjukkan rasa saling menghormati, menghormati satu sama lain, dan berpartisipasi dalam semua kegiatan sosial dengan cara yang ramah dan non-konflik. Prinsip solidaritas berarti bahwa berbagai kelompok masyarakat dapat bekerja sama secara harmonis untuk kepentingan komunitasnya masing-masing.

Oleh karena itu, dari perspektif demografis, program kolonisasi dan imigrasi berfungsi sebagai mesin pertumbuhan ekonomi, menarik sejumlah besar imigran sukarela, jika

aksesibilitas dan perencanaan tata ruang mengizinkan. Masyarakat multikultural telah tumbuh di wilayah ini karena tujuan kolonisasi dan reinkarnasi. Secara umum, mereka dapat hidup dengan damai. Masyarakat multikultural ini, jika dikelola dengan bijak, dapat menjadi aset (bukan kewajiban) bagi daya saing bangsa.

3. Kesalahpahaman terhadap Nilai-nilai Kekerabatan

Idealnya, penerapan perilaku kekerabatan membantu menjaga stabilitas kekerabatan yang ada dalam masyarakat. Kestabilan hubungan dan kerukunan persaudaraan dapat dicapai melalui gotong royong, gotong royong, upaya pelestarian, pembersihan desa, dan mengalami bencana seperti sakit dan duka. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan nyaman dan damai apabila pelaku mampu menerapkan dan mengakomodir asas kekeluargaan. Dalam memulai segala aktivitas di masyarakat, perencanaan dan pemetaan tata kerja selalu dilakukan melalui musyawarah dengan prinsip saling menghormati, sebagaimana direkomendasikan oleh konsep kekerabatan.

Konsensus yang ideal sebagai tujuan musyawarah harus dilakukan agar pendapat, ide, atau bahkan ide dari individu yang berbeda tidak lagi berbeda. Dalam hal ini, kekerabatan membantu mendorong masing-masing pihak untuk saling menghormati dan menerima. Kebebasan untuk menerima segala keputusan yang disepakati secara musyawarah. Prinsip kekerabatan juga memungkinkan kita untuk menjaga hubungan kemanusiaan dan solidaritas sosial. Bentuknya bisa berupa kerjasama antar warga dalam pembangunan tiyuh/pekon/desa, seperti membangun jembatan, jalan, dan lain-lain. Solidaritas sosial berasal dari keikutsertaan dalam segala kegiatan untuk mencapai keselarasan, keselarasan dan keseimbangan antar manusia.

Menurut pendapat informan 1 (wawancara Mei 2020), bahwa :

“Nilai-nilai kekerabatan itu merupakan pedoman hidup orang Lampung pada umumnya. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya sangat baik sebagai penuntun dalam pergaulan agar terbentuk kerukunan dan saling menerima antar sesama. Untuk membentuk hubungan sosial yang rukun itu perlu adanya rasa saling menghormati antar warga dengan apa adanya. Dengan demikian akan menumbuhkan ikatan tali persaudaraan yang mengikat dan saling percaya jauh dari perasaan saling curiga dan perselisihan. Ikatan persaudaraan yang kuat tentu dapat mendorong warga untuk dapat bekerjasama dengan baik, karena dalam pelaksanaannya selalu dilandasi dengan kejujuran dan saling percaya. Pada akhirnya diharapkan segala kegiatan kerjasama, baik dalam urusan keluarga maupun dalam pelaksanaan program pembangunan desa dapat memperoleh kemudahan dan percepatan penyelesaian pekerjaan.”

Sedangkan pendapat informan 2 (wawancara Mei 2020), bahwa :

“Kekerabatan pada hakikatnya merupakan aturan dalam berperilaku dalam kehidupan masyarakat, di mana perhatian utamanya adalah mengutamakan kepentingan orang lain dari segi etika atau tata-cara bertindak agar orang lain merasa dihargai dan dihormati sebagai saudara. Atas perhatian semacam ini dari masing pihak yang bertemu atau bergaul dapat mendorong hubungan sosial mereka menjadi lebih intim dan cenderung terikat secara emosional. Di dalam hubungan kerjasama antar warga biasanya tertanam rasa saling peduli, sehingga dalam berbagai kegiatan untuk kepentingan masyarakat banyak, masing-masing tidak segan mengulurkan tangan untuk bergabung dan membantu penyelesaian pekerjaan. Tapi dengan segala kelebihan dari aturan bertindak model kekerabatan ini, memiliki kelemahan juga, yaitu seringkali membuat orang tidak tegas dengan pendiriannya dalam memberikan gagasan dan keputusan. Alasannya karena jika telah tertanam selalu mendahulukan kepentingan pihak lain, menjaga agar jangan sampai menyinggung perasaan orang lain, maka mengakibatkan terpasungnya berbagai gagasan dan aspirasi pribadi, sehingga kemudian nilai-nilai kekerabatan itu justeru dapat menggerus nilai-nilai kearifan lokal lainnya. Karena khawatir orang lain tersinggung, lebih baik memilih mengalah; dari pada berselisih lebih baik mengalah; dari pada harus bertahan berbahasa Lampung menimbulkan salah paham, lebih baik mengikuti bahasa dari suku lain, maka lama-lama nilai-nilai budaya sendiri yang makin memudar.”

Jika keterangan informan di atas dicermati, ternyata ada sisi benarnya, akan tetapi menurut hemat peneliti bahwa penerapan nilai-nilai kekerabatan dengan cara itu termasuk berlebihan atau mungkin terjadi salah paham (*miscommunication*) dan salah pengertian (*misunderstanding*) dalam menafsirkan fungsi kekerabatan itu. Akibatnya nilai-nilai kekerabatan diartikan sebagai perilaku masyarakat kelas bawah, sehingga timbul respon negatif dari kalangan pendatang yang seolah mempersilakan pihak lain berkuasa dan memerintah sekehendaknya. Akibatnya harapan dapat mensosialisasi dan menerapkan kearifan lokal agar nilai-nilai kekerabatan itu dapat diterima oleh semua pihak, termasuk pemangku adat istiadat lain, malah justeru sebaliknya tenggelam dalam arus multikultur itu.

Sementara itu menurut informan 3 (wawancara Mei 2020), bahwa :

“Faktor utama yang menyebabkan sulitnya membumikan nilai-nilai kearifan lokal kekerabatan itu, diantaranya adalah karena telah banyak terjadinya kawin silang (asimilasi), termasuk warga saya sendiri. Perkawinan silang ini menyebabkan terjadinya hambatan dalam menerapkan nilai-nilai budaya secara sepihak, karena pihak lainnya menganggap tidak adil. Demikian juga terjadi pada generasi muda hasil dari perkawinan silang itu, mereka tidak tunduk pada salah satu budaya yang dianut bapak atau ibunya, melainkan memilih kebebasan untuk tidak mengikuti jejak kedua orang tuanya, atau melebur nilai-nilai budaya dari kedua orang tuanya yang

berbeda itu. Demikian juga bahasa yang digunakan cenderung memilih bahasa nasional (Indonesia), karena mengikuti orang tuanya dan masyarakat sekitar.”

Kemudian menurut pengakuan informan 1 (wawancara Mei 2020), bahwa :

“Kesulitan menerapkan nilai-nilai budaya kekerabatan dalam kehidupan keluarga dan dalam masyarakat sehari-hari adalah karena masalah kepribadian yang secara alamiah lebih temperamental dibanding dengan perilaku suku-suku lain yang ada di lingkungan masyarakat sekitar. Tapi di balik temperamen yang relatif tinggi itu, hatinya bersih, terbuka dan apa adanya atau bisa dikatakan tidak memiliki rahasia, sehingga mudah diduga dan bergaul. Menurut saya seharusnya penerapan nilai-nilai pudak waya itu diikuti dengan pemahaman mendalam tentang perilaku orang Lampung yang sedikit lebih kasar dibanding orang Jawa. Harus dapat dipahami bahwa perilaku khas orang Lampung itu bukanlah suatu tanda tidak peduli atau bentuk kejahatan, melainkan lebih menunjukkan pada ciri khas yang menyimpan jiwa kejujuran. Jadi harapan kami sebagai Penyimbang Adat agar suku lain dapat memaklumi, mengikutinya dengan pola perilaku masing-masing dengan catatan bahwa pada hakikatnya memiliki tujuan yang sama mencari keberanian dan kebaikan bersama.”

Berbagai harapan positif dari praktik prinsip kekerabatan itu ternyata dalam perkembangannya mengalami hambatan (*resistance*), terutama karena beberapa faktor, yaitu:

1. putusnya rantai regenerasi pemangku adat (*adat holders*), yaitu tidak efektifnya sosialisasi nilai-nilai budaya lokal dari para generasi pemangku adat tua kepada generasi pemangku adat muda secara turun temurun dalam waktu yang cukup lama, sehingga terjadi kesalahan dan penyimpangan dalam menafsirkan nilai-nilai nenek moyang dengan utuh dan murni;
2. pengaruh deras masuknya budaya asing melalui media sosial akibat kemajuan teknologi komunikasi, di mana menimbulkan terjadinya penyerapan (*absorption*) dan penerapan (*application*) nilai-nilai budaya asing yang dianggap sebagai alternatif kepentingan yang lebih modern, rasional dan praktis dibanding nilai-nilai budaya lokal;
3. kondisi masyarakat multikultur (*multicultural society*) sebagai peluang adaptasi, perbandingan dan pertimbangan yang dianggap lebih moderat dan diterima oleh semua pihak dalam bertindak dan bekerjasama;
4. kegagalan akulturasi (*acculturation*) dan terjadinya asimilasi (*assimilation*) budaya, yaitu pada satu sisi tidak mampu memelihara, menahan dan menyesuaikan diri hidup berdampingan dalam kondisi berbeda prinsip dan budaya dalam waktu lama, yang pada akhirnya timbul gesekan dan letupan perselisihan. Sedangkan pada pihak lain telah terjadi asimilasi melalui proses perkawinan, sebagai akibatnya terjadi peleburan nilai-

nilai budaya dari keduanya, sehingga penerapan nilai-nilai budaya lokal, seperti kekerabatan menjadi tidak murni;

5. ketidak-sesuaian antara karakteristik pribadi (*personal characteristics*) atau pola kebiasaan berperilaku orang Lampung yang cenderung bertemperamen tinggi dengan garis pemahaman tentang parameter praktik nilai-nilai kekerabatan yang dianggap mirip dengan etika perilaku dalam tata kerama yang lemah lembut. Akibatnya timbul pemahaman dan perilaku alternatif yang dianggap lebih umum, sehingga pada akhirnya terbentuk model praktik perilaku kekerabatan kreasi baru yang lebih rasional.

Kekerabatan, di sisi lain, memfasilitasi upaya seseorang untuk memungkinkan perawatan dipertahankan di antara sesama manusia dengan memberikan perhatian khusus pada kehormatan orang lain. atau sepihak. Hal ini sesuai dengan prinsip inti nilai kekeluargaan yang diucapkan dengan kata “gotong royong”. Artinya kita harus bersama-sama, bergantian, dua arah, adil, sadar bahwa orang lain tidak melebihi kapasitas individu/kelompoknya, dan mengorbankan kepentingannya. Bentuknya adalah bentuk kerjasama antar warga dalam pembangunan Tilleu/Pekong/desa, seperti membangun jembatan, jalan, dan lain-lain, dengan ketentuan tidak membiarkan pihak tertentu melakukan pengorbanan yang tidak semestinya.

Dengan berkembangnya jaringan hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat, maka perlu diperluas penerapan perilaku kekerabatan agar setiap individu dapat dengan leluasa saling mengisi kekurangan satu sama lain. Namun tentunya proses interaksi sosial yang semakin kompleks harus dilandasi oleh rasa saling percaya. Dari kepercayaan muncul rasa saling menghormati dan saling menerima kelemahan satu sama lain. Dalam berteman, kita harus menilai kelemahan dan kelebihan mereka dan mengakui keberadaan mereka agar tercipta hubungan masyarakat yang harmonis dan harmonis.

Prinsip kekerabatan dalam karyanya menjadi andalan pengabdian masyarakat dalam menjawab tuntutan zaman globalisasi saat ini. Untuk itu, partai politik, kelompok kepentingan atau pejabat pemerintah harus berpedoman pada kebutuhan dan kepuasan masyarakatnya dalam memberikan pelayanan. Khususnya bagi pemimpin adat pemerintah adat setempat yang berperan melayani masyarakat harus mampu menjalankan fungsi kekerabatan. Itu berarti mempromosikan masalah komunitas dengan salam, senyum, dan sikap ramah.

SIMPULAN

Ada beberapa faktor yang menghambat pelestarian nilai-nilai kearifan lokal kekerabatan, diantaranya adalah: *Pertama*. Masuknya Budaya Asing. Dengan masuknya budaya asing yang dianggap sebagai sebuah kemajuan positif, yaitu untuk menambah wawasan, pengetahuan dan budaya baru yang dianggap setara atau bahkan lebih maju dari nilai-nilai budaya lokal. Generasi baru menganggap budaya asing itu sebagai wilayah baru, di mana upaya untuk memperoleh kesadaran empati kepada orang lain dapat dilakukan dengan cara belajar dari pengalaman dan mempelajari pengalaman orang lain yang lebih maju, praktis dan efisien. Prinsip baru yang tumbuh adalah bahwa jika ingin menjadi orang yang simpatik, disegani dan dihormati masyarakat, maka belajarlalah untuk sanggup mendengarkan orang lain. Jika hendak bertanya, bertanyalah dengan kalimat yang orang lain akan senang menjawabnya. Bagi figur yang memiliki kepribadian semacam ini, minimal secara evolusi akan menuai banyak penghargaan dan kehormatan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan pada umumnya. Kenyataan inilah yang selama ini dirasakan menjadi penghambat upaya pelestarian nilai-nilai kearifan lokal kekerabatan.

Kedua, Perubahan Pola Pikir Masyarakat. Oleh karena kehidupan sosial masyarakat setempat mengalami perubahan, seperti perubahan kesadaran masyarakat akibat kondisi geografis, budaya, demografi dan komposisi, perubahan ideologi, atau penemuan-penemuan baru, sedangkan kehidupan sosial masyarakat berubah. Demikian pula, kekerabatan sebagai pedoman tindakan dan perilaku dalam masyarakat akan berubah sesuai dengan kebutuhan zaman. Perubahan kesadaran masyarakat juga dipengaruhi oleh kondisi masyarakat Lampung yang multikultural dan beragam. Dengan berubahnya pola pikir masyarakat, hal ini secara tidak langsung mempengaruhi kesulitan kelompok kepentingan tradisional dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal, terutama kearifan lokal.

Ketiga, Kesalahpahaman terhadap Nilai-nilai Kekerabatan. Sebagian warga masyarakat menganggap kekerabatan sebagai kegiatan pencitraan agar lebih banyak mendapatkan perhatian umum, lantaran tanpa sosialisasi yang konkrit. Dalam waktu yang cukup lama, maka ada kecenderungan terjadi kesalahan dan penyimpangan dalam menafsirkan nilai-nilai kekerabatan dengan utuh dan murni. Kondisi masyarakat multikultur (*multicultural society*) sebagai peluang adaptasi, perbandingan dan pertimbangan yang dianggap lebih moderat dan diterima oleh semua pihak dalam bertindak dan bekerjasama. Pemahaman tentang parameter praktik nilai-nilai kekerabatan yang dianggap mirip dengan etika perilaku dalam tata kerama yang lemah lembut, berdampak timbul pemahaman dan perilaku alternatif yang dianggap lebih

umum, sehingga pada akhirnya terbentuk model praktik perilaku kekerabatan kreasi baru yang dianggap lebih rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, A., Usman Raidar, U. R., & Pairulsyah, P. (2020). *Nilai Kearifan Lokal Sakai sambayan (Studi pada Kehidupan Masyarakat Adat di Desa Maja, Kecamatan Kalianda Lampung Selatan)*.
- Al-Ma'ruf, A. I. (2006). *Dimensi sosial keagamaan dalam fiksi Indonesia modern fenomena perkawinan lintas agama dalam novel Keluarga Permana karya Ramadhan KH: Kajian semiotik*. Smart Media Solo.
- Ali Ridwan, N. (2007). Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *STAIN Purwokerto*.
- Geertz, C. (2007). *Kebudayaan dan Agama*. Kanisius Press.
- Hardi, P. C. S. (2018). *Representasi Nilai-nilai Karakteristik Tradisi Ngejalang dalam Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Saibatin Pekon Negeri Ratu Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat*. UIN Raden Intan Lampung.
- Hidayat, D. (2014). Representasi Nemui-Nyimah Sebagai Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Perspektif Public Relation Multikultur. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 1–118.
- Mahmud, S., & Sulaiman, B. (2003). *Sistem sapaan bahasa Simeulue*.
- Martiana, R. (2012). *Nilai dan Norma Budaya Lampung: Dalam Sudut Pandang Strukturalisme* (Vol. 1, Issue 1). Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Nurdin, A. F. (2008). *Konsep muakhi pada masyarakat Lampung Pubian:: Relevansinya bagi pembangunan daerah*.
- Puspawidjaja, R. (2006). *Hukum Adat dalam tebaran pemikiran*. Penerbit Universitas Lampung.
- Setiady, P. A. H. U., & Usman, H. (2014). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Bumi Aksara.
- Soemardjan, S. (1982). *Sosiologi Pengantar*. Jakarta Rajawali.
- Syani, A. (2012). Nilai Nilai Budaya Bangsa dan Kearifan Lokal. *Makalah Seminar Dalam Kegiatan Diklat Bidik Misi Di Universitas Lampung Tanggal, 5*.
- Syani, A. (2013). *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Bumi Aksara.